

BAB II

SHALAWAT WAHIDIYAH DAN AJARANNYA

A. Shalawat Wahidiyah

1. Keorganisasian Shalawat Wahidiyah

Wahidiyah sendiri merupakan sebuah organisasi yang dikaitkan dengan gerakan tasawuf yang memperjuangkan umat dan masyarakat untuk sadar dan kembali kepada Allah Swt, melalui sebuah metode jalur shalawat yang dinamakan shalawat Wahidiyah. Shalawat Wahidiyah yang berfaedah menjernihkan hati dan *ma'rifat billah*, sehingga mengantarkan siapapun yang mengamalkannya dan tidak pandang bulu dari bangsa, golongan, dan ras manapun demi tujuan suci untuk sampai kepada Allah Swt dan Rasul-Nya (*wushul*).¹

Peningkatan atau usaha menuju kesadaran yang diupayakan oleh shalawat Wahidiyah adalah untuk memperbaiki mental umat dan masyarakat, khususnya mental tauhid dan kesadaran kepada Allah Swt. Dorongan yang dilakukan oleh Wahidiyah untuk pencapaian sebuah maqam yang tinggi (*whusul*), atau pencapaian martabat kemakrifatan seorang pejalan spiritual.

Adapun ranah spiritual ialah mutlak jalur batiniyah, yang kesemuanya itu dilakukan dengan melalui shalawat (*mujahadah-mujahadah* dan *riyadhah*), hanya khusus bagi seseorang yang baru mengamalkan shalawat Wahidiyah, biasanya diinstruksikan melakukan mujahadah 40 hari dengan aurad mujahadah lembaran atau biasa juga dilakukan dengan membaca kalimat nida'

¹ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah*, Kediri : Qolamuna Offset Kedunglo, 2002, hal 2.

2. Teks Shalawat Wahidiyah

Adapun teks shalawat Wahidiyah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(7x) إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْفَاتِحَةً

(7x) وَإِلَىٰ حَضْرَةِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَسَائِرِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ الْفَاتِحَةُ

اَللّٰهُمَّ يَا وَاحِدُ يَا اَحَدُ، يَا وَاحِدُ يَا جَوَادُ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللهِ وَفُيُوضَاتِهِ وَأَمْدَادِهِ.

“Yaa Allah, Tuhan Maha Esa, yaa Tuhan Maha Satu, yaa Tuhan Maha Menemukan, yaa Tuhan Maha Pelimpah, limpahkanlah shalawat salam barokah atas junjungan kami kanjeng nabi Muhammad dan atas keluarga kanjeng nabi Muhammad pada setiap kedipnya mata dan naik turunnya nafas sebanyak bilangan segala yng Allah maha mengetahui dan sebanyak kelimpahan pemberian dan kelestarian pemeliharaan Allah”.

اَللّٰهُمَّ كَمَا اَنْتَ اَهْلُهُ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا وَقُرَّةِ اَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ اَهْلُهُ، نَسْأَلُكَ اللّٰهُمَّ بِحَقِّهِ اَنْ تُعْرِقَنَا فِىلْجَنَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ، حَتَّى لَا نَرٰى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا نَجِدَ وَلَا نَحْسَ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ اِلَّا بِهَا، وَتُرْزُقَنَا تَمَامَ مَعُورَتِكَ يَا اَللهُ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اَللهُ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اَللهُ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اَللهُ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اَللهُ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ، عَدَدَمَا اَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ بِرَحْمَتِكَ بِأَرْحَمَ

(7x) ۞ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّاجِمِينَ وَالْحَمْدُ

“Yaa Allah, sebagaimana keahlian ada pada-Mu, limpahkanlah shalawat salam barakah atas junjungan kami, pemimpin kami, pemberi syafa’at kami, kecintaan kami dan buah jantung hati kami, kanjeng nabi Muhammad Saw. yang sepadan dengan keahlian beliau, kami bermohon kepada-Mu yaa Allah dengan hak kemulyaan beliau, tenggelamkanlah kami dalam pusar dasar samudera keesaan-Mu sedemikian rupa, sehingga tiada kami melihat, tiada kami mendengar, tiada kami menemukan, tiada kami merasa, tiada kami bergerak dan tiada kami berdiam melainkan senantiasa merasa dalam samudera tauhid-Mu dan kami bermohon kepada-Mu ya Allah, limpahkanlah kami ampunan-Mu yang sempurna yaa Allah, nikmat karunia-Mu yang sempurna yaa Allah, sadar ma’rifat kepada-Mu yang sempurna yaa Allah, cinta kepada-Mu dan kecintaan-Mu yang sempurna yaa Allah, ridha kepada-Mu serta memperoleh ridha-Mu yang sempurna yaa Allah. Dan sekali lagi yaa Allah, limpahkanlah shalawat salam barakah atas beliau kanjeng nabi dan atas keluarga serta sahabat beliau sebanyak bilangan yang diliputi oleh ilmu-Mu dan

termuat dalam kitab-Mu, dengan rahmat-Mu yaa Tuhan maha pengasih lagi maha penyayang dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam”.

عَلَيْكَ نُورُ الْخَلْقِ هَادِي الْأَنَامِ يَأْسَافِعِ الْخَلْقِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ
فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي وَأَصْلَهُ وَرَحَهُ أَدْرَكْنِي
وَأَنِيسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ فَإِنْ تَرَدَّدْتُ كُنْتُ شَخْصًا هَالِكًا

(3x)

“Duhai kanjeng nabi pemberi syafa’at makhluk, kepangkuanmu shalawat salam kusanjungkan. Duhai cahaya makhluk pembimbing manusia.

Duhai unsur dan jiwa makhluk, bimbing dan didiklah diriku, sungguh aku manusia yang dhalim selalu.

Tiada arti diriku tanpa engkau duhai pemimpin kami, jika engkau hindari aku, akibat keterlaluan berlarut-larutku, pastilah, pasti aku akan hancur binasa”.

(7x) يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

“Duhai pemimpin kami, duhai utusan Allah”.

يَا أَيُّهَا الْعَوْتُ سَلَامُ اللَّهِ عَلَيْكَ رَبَّنِي بِإِذْنِ اللَّهِ
وَأَنْظُرْ إِلَيَّ سَيِّدِي بِنَظْرَةِ مُوَصَّلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

(3x)

“Duhai Ghautsu (Penolong) Zaman, kepangkuanmu salam Allah kuhaturkan, bimbing dan didiklah diriku dengan idzin Allah.

Dan arahkan pancaran sinar nadhrahmu kepadaku duhai pemimpin kami, dengan (sinar) radiasi batin yang mewusulkan aku sadarr kehadiran maha luhur Tuhanku”.

يَاسَافِعُ الْخَلْقِ حَبِيبَ اللَّهِ صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ
 ضَلَّتْ وَضَلَّتْ حِينَتِي فِي بَلَدَتِي خُذْ بِيَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةَ

(3x)

“Duhai kanjeng nabi pemberi syafa’at makhluk, duhai kanjeng nabi kekasih Allah, kepangkuanmu shalawat salam Allah kusanjungkan.

Jalanku buntu, usahaku tak menentu, cepat, cepat, cepat raihlah tanganku duhai pemimpin kami, tolonglah diriku dan dan seluruh umat ini”.

(7x) يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

“Duhai pemimpin kami, duhai utusan Allah”.

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ سَلَامًا عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَمِ
وَأَلِّهِ وَأَجْعَلِ الْأَنَامَ مُسْرِعِينَ بِالْوَحْدِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ
يَا رَبَّنَا اغْفِرْ يَسِّرَافَتَنَا وَاهْدِنَا قَرِيبَ وَآلِفَ بَيْنِنَا يَا رَبَّنَا

(3x)

“Yaa Tuhan kami yaa Allah, limpahkanlah shalawat dan salam atas kanjeng nabi Muhammad pemberi syafa’at umat dan atas keluarga beliau

dan jadikanlah umat manusia cepat-cepat lari, lari kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Tuhan semesta alam.

Yaa Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, permudah segala urusan kami, buatkanlah hati dan jalan kami, dan berilah petunjuk kepada kami, pererat persaudaraan dan persatuan diantara kami, yaa Tuhan kami”.

(7x) اَللّٰهُمَّ بَارِكْ فِیْمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلَدَ یَا اَللّٰهُ، وَفِیْ هَذِهِ الْمَجَاهِدَةَ یَا اَللّٰهُ

“Yaa Allah, limpahkanlah barokah didalam segala makhluk yang engkau ciptakan dan didalam negeri ini yaa Allah, dan didalam mujahadah ini yaa Allah”.

إِسْتِغْرَاقٌ ! Istighraaq !

Istiighraaq adalah diam, tidak membaca apa-apa. Segenap perhatian lahir dan batin, fikiran dan perasaan dipusatkan hanya kepada Allah. Tidak ada acara selain ingat Allah Swt. (Jika berjama'ah, aba-aba untuk istighraq hanya dilakukan oleh imam).

B. Ajaran Wahidiyah

Yang dimaksud dengan *ajaran Wahidiyah* adalah bimbingan praktis lahiriyah (*syari'at*) dan bathiniyah (*hakikat*). Artinya di dalam mengamalkan shalawat Wahidiyah dan ajarannya menerapkan tunturan Rasulullah Saw yang mencakup bidang *syari'at*, bidang *hakikat*, yang juga meliputi *iman* pelaksanaan *islam* serta perwujudan *ihsan* dan pembentukan *akhlaqul karimah*.

Adapun sumber dasar hukum ajaran Wahidiyah adalah *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* Rasulullah Saw, dan yang dimaksud dengan pokok-pokok ajaran Wahidiyah adalah rumusan ajaran Wahidiyah dalam pokok-pokoknya, yang meliputi; *lillah-billah* (الله – بالله), *lirrosuul-birrosuul* (لرسول – بالرسول), *lilghouts-bilghouts* (لغوث – بالغوث), *yukti kulladzii haqqin haqqoh* (يؤتى كل ذي حق حقه), dan *taqdimul aham fal aham tsummal anfa' fal anfa'* (تقديم الاهم فالاهم ثم الانفع فالانفع),⁴ dijelaskan sebagai berikut:

a. Lillah

Lillah artinya, “Segala perbuatan apa saja lahir maupun batin, baik yang hubungan langsung kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, maupun yang berhubungan di dalam masyarakat dalam hubungan dengan sesama makhluk, baik kedudukan hukumnya wajib, sunnah atau mubah asal bukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah Swt, bukan perbuatan yang merugikan, melaksanakannya supaya disertai niat beribadah mengabdikan diri kepada Allah Swt dengan ikhlas tanpa pamrih”.⁵

⁴ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah*, Kediri : Qolamuna Offset Kedunglo, 2002, hal. 1.

⁵ *Ibid*, hal. 2.

“Dan tidaklah AKU menciptakan jin dan manusia melainkan agar supaya mereka beribadah (mengabdikan diri) kepada-Ku”. (QS. Adz Dzariyat 51: 56).⁶

“Dan tidaklah disuruh, melainkan supaya beribadah (mengabdikan diri) kepada Allah Swt dengan ikhlas (memurnikan kepada-Nya)”. (QS. Al-Bayyinah 98: 5).⁷

b. Billah

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

⁹ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah*, Kediri : Qolamuna Offset Kedunglo, 2002, hal 6.

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu sekalian dan apa saja yang kamu sekalian perbuat”. (QS. As Shoffah 37 : 96).¹⁰

لاحول و لا بال الا قوة

“Tiada daya upaya dan kekuatan (sedikitpun) melainkan dengan titah Allah Swt”.

Di dalam *billah* tidak diperkenankan sekali-kali mengaku atau merasa bahwa manusia atau makhluk mempunyai kemampuan sendiri. Dan ini dikatakan mutlak, dalam segala hal supaya merasa begitu. Baik dalam keadaan tho'at maupun ketika maksiat, harus merasa *billah*, tanpa terkecuali ini haru disadari.¹¹

Orang yang tidak sadar *billah*, sekalipun ia masih beriman, dia tidak akan lepas dari bahaya *musyrik* (mempersekutukan Allah Swt). Sekalipun *syirik khofi* (mempersekutukan secara samar-samar). Mempersekutukan Allah Swt yaitu dengan mengandalkan selain Allah Swt, disamping juga percaya atau iman kepada Allah Swt. Maka salah satu misi pencapaian Wahidiyah adalah membebaskan seluruh umat manusia dari *syirik* (mempersekutukan Allah Swt) dan dari bahayanya imperialis nafsu.

Lillah dan *billah*, dikatakan bahwa harus ditekankan dan diterapkan dengan serempak bersama-sama. Hanya *lillah* saja tanpa *billah* itu berbahaya. Bahayanya yaitu antara lain ujub, riya', takabbur dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya bahwasanya hanya *billah* saja tanpa *lillah* menjadi batal karena menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. *Syari'at* tanpa

¹⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Dept Agama RI, 1984, hal 724.

¹¹ Wawancara, oleh : *Kyai Subhan Khotib* (Da'i Pusat Wahidiyah), Kediri, 13 April 2015.

haqiqot kosong, tak ada isinya. Dan *haqiqot* tanpa *syari'at* batal, dan tidak berarti.¹²

c. Lirrasul

Dalam ajaran *lirrosul*, disamping niat ibadah (*lillah*) seperti di muka supaya juga disertai dengan *lirrosul*, yaitu “niat mengikuti tuntunan Rasulullah Saw. Asal bukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah Swt, bukan perbuatan yang merugikan”.¹³ Ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang menasarinya diantaranya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah Swt dan taatlah kepada Rasul-Nya, dan janganlah kamu sekalian merusak amal-amal kamu sekalian”. (QS. Muhammad 47 : 33).¹⁴

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ﷻ

“Barang siapa mengikuti taat kepada Rasul (*lirrosul*), maka sungguh ia teah taat kepada Allah Swt”. (QS. An Nisa’ 4 : 80).¹⁵

Dengan penberapa *lirrosul* di samping *lillah*, maka otomatis menjadi semakin banyaklah ingat dan cinta kepada Rasulullah Saw, di samping iangat kepada Allah Swt dan semakin banyak ingat kepada Rasulullah Saw. Tentunya menjadi sangat berhati-hati dalam menjalankan tuntunan Rasulullah Saw dalam segala bidang.¹⁶

¹² Wawancara, oleh : *Kyai Zainuddin* (Da'i Pusat Wahidiyah), Kediri, 12 April 2015.

¹³ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah*, Kediri: Qolamuna Offset Kedunglo, 2002, hal 14.

¹⁴ *Al-Our'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Dept Agama RI, 1984, hal 834.

¹⁵ *Al-Our'an dan Terjemahnya....*, hal 132.

¹⁶ Wawancara, oleh : *Kyai Subhan Khotib* (Da'i Pusat Wahidiyah), Kediri, 13 April 2015.

d. Birrasul

Penerapan seperti *billah* keterangan dimuka, akan tetapi tidak mutlak dan menyeluruh seperti *billah*, melainkan terbatas dalam soal-soal yang tidak dilarang oleh Allah Swt dan Rasul-Nya Saw. Intinya dalam segala bidang atau hal apapun, segala gerak-gerak lahir dan batin, asala bukan hal yang dilarang oleh Allah Swt Rasul-Nya Saw, di samping sadar *billah* supaya merasa bahwa semuanya itu mendapat jasa dari Rasulullah Saw (*birrasul*).¹⁷

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan tidaklah AKU mengutus Engkau (Muhammad) melainkan rahmat bagi seluruh alam”. (QS. Al Anbiya’ 21 : 107).¹⁸

e. Lilghouts – Bilghouts

Pengertian dan penerapannya seperti *lirrasul-birrasul* di muka. Jadi *lilghouts* artinya niat mengikuti bimbingan Ghouts Hadzaz – zaman Ra (di samping niat *lirrasul* dan *birrasul*). Dan *bilghouts* penerapannya merasa dalam hati bahwa dalam segala bidang atau dalam segala tingkah laku kita yang diridhoi Allah Swt diperoleh dari jasa bimbingan Ghoutsu Hadzaz zaman Ra, di damping sadar *billah* dan *birrasul*.¹⁹

Dijelaskan bahwa jasa Ghoutsu Hadzaz-zaman yang dimaksud adalah merupakan *tarbiyah ruhaniyyah*, (pendidikan atau bimbingan secara ruhani) atau sorotan batin yang disebut *nadhroh*, yang artinya suatu *sirri* yang dikaruniakan Allah Swt kepada Ghoutsu Hadzaz-zaman Ra. Pada umumnya

¹⁷ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah*, Kediri : Qolamuna Offset Kedunglo, 2002, hal 18.

¹⁸ *Al-Our'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Dept Agama RI, 1984, hal 508.

¹⁹ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah....*hal 20.

Ahlul bashoir adalah orang yang ahli mempunyai pandangan yang tajam karena jiwanya yang telah bersih suci. Dan *ahlul kasyfi* adalah orang yang dikaruniai keistimewaan oleh Allah Swt, sehingga dapat mengetahui perkara-perkara yang *ghaib*. Ini merupakan kebesaran Allah Swt yang dunia *fikriyah* (akal) dan dunia *ilmiah* tidak akan mampu menjangkaunya, sehingga tidak mudah diketahui dan terlihat oleh orang kebanyakan karena tertutup oleh tabir selubung ke Agungan-Nya Allah Swt.²⁰

“Sesungguhnya Allah Swt mempunyai 300 (tiga ratus) hamba di dunia yang hatinya seperti Nabi Adam As, dan 40 (empat puluh) hamba yang hatinya sebagaimana hatinya Nabi Musa As, dan 7 (tujuh) hamba yang hatinya sebagaimana hatinya Nabi Ibrahim As, dan 3 (tiga) hamba yang hatinya sebagaimana hatinya malaikat Mikail As, dan 1 (satu) hamba yang hatinya sebagaimana hatinya malaikat Isrofil As. Bilamana hamba yang satu ini wafat, maka Allah Swt akan mengangkat salah satu yang hatinya paling baik diantara tiga hamba tingkat di bawahnya sebagai gantinya, dan seterusnya tingkat yang kosong akan diambilkan dari tingkat bawahnya, sampai di tingkat hamba yang tiga ratus, kekosongannya akan diambilkan

²¹ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Risalah Tanya - Jawab Shalawat Wahidiyah dan Ajarannya*, Kediri : Pondok Pesantren Kedunglo, 2006, hal 72.

diantara seorang hamba di dunia ini yang hatinya paling baik untuk mengisi kursi jabatan wali yang kosong ”. (Kitab Syawahidul Haq, hal 197).²²

f. Yukti Kulladzi Haqqin Haqqah

Yukti kulladzi haqqin haqqoh ialah mengisi bidang dengan memenuhi segala macam, yang menjadi kewajiban dan bertanggung jawab tanpa menuntut hak. Mengutamakan daripada menuntut hak, contohnya, suami harus memenuhi kewajibannya terhadap sang istri, dan tanpa menuntut haknya dari sang istri. Dan sebaliknya istri juga harus memenuhi kewajibannya terhadap sang suami, tanpa menuntut haknya dari suami. Kemudian anak harus memenuhi kewajibannya terhadap orang tua, tanpa menuntut haknya dari orang tua, dan orang tua juga harus memenuhi kewajibannya terhadap anak, dan sebagainya tentang hal yang wajib dan saling menguntungkan. Karena sudah barang tentu bahwasanya jika kewajiban dapat dipenuhi dengan baik, maka haknya pasti akan didapatkan dengan sendirinya.²³

g. Taqdiimul Aham fal Aham Tsummal Anfa' fal Anfa'

Taqdimul aham fal aham tsummal anfa' fal anfa' ialah mendahulukan bidang mana yang paling penting, kemudian dinilai kembali bidang mana juga yang paling bermanfaat. Jika ada dualisme macam kewajiban atau lebih dan dalam waktu yang bersamaan dimana tidak mungkin dapat mengerjakannya bersama keduanya, maka harus dipilih yang paling *aham* (penting), dan mana yang paling penting yang dikerjakan lebih dahulu. Jika

²² Syaikh Yusuf An-Nabany, *Syawahidul Haq*, Haifa : Darul Kafbil ‘Alamiyyah, 1971, hal 197.

²³ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah*, Kediri : Qolamuna Offset Kedunglo, 2002, hal 30.

Jadi itulah penjelasan mengenai Wahidiyah dan sejarah perkembangannya, dimana Wahidiyah merupakan gerakan tasawuf (bukan tarekat) atau lembaga (organisasi kemasyarakatan Islam) yang di dalamnya terdapat amalan shalawat Wahidiyah dan ajarannya sebagai metode praktis untuk mengantarkan siapapun (tanpa pandang bulu) untuk sadar dan kembali, hingga sampai pada derajat spiritual yang tertinggi (*whusul*) kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

C. Wahidiyah Sebagai Gerakan Tasawuf

Wahidiyah merupakan gerakan tasawuf, yang di dalamnya terdapat amalan sebuah shalawat yang dinamakan shalawat Wahidyah yang berfaedah menjernihkan hati dan makrifat billah dan bisa mengantarkan siapapun tanpa pandang bulu untuk mencapai tingkat spiritual yang tinggi, yakni sampai kepada kesadaran Illahi (*wushul*).

Terlihat dari tujuan dan faedah shalawat Wahidiyah yang bertujuan menyadarkan umat masyarakat, metode penerapan yang dipakai seorang *salik*, adanya *murid* dan *mursyid* seperti kebanyakan tarekat, dan pencapaian *wushul* yang diusahakan oleh Wahidiyah, menjadikan Wahidiyah digolongkan sebagai gerakan tasawuf. Maka perlu kiranya dalam penelitian ini, mengklasifikasikan gambaran secara umum tentang tasawuf. Bagaimana gambaran secara umum mengenai disiplin ilmu tasawuf dan seperti apa eksistensinya.

1. Trilogi dan Teori Ilmu Tasawuf

Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt, kepada Nabi Muhammad Saw untuk kemaslahatan dan keselamatan umat manusia (*jami' al 'Alamin*) hidup di Dunia dan Akhirat, secara dhahir maupun bathin. Islam adalah sistem ajaran yang di dalamnya terkandung aspek *akidah* (keyakinan), *syari'at* (aspek hukum) dan *hakikat* (aspek bathin).

Melihat dari disiplin ilmunya, *akidah* adalah ikatan bathin antara *khalq* (makhluk) dengan *al-Khaliq*, dan ikatan ini terwujud dalam bentuk keimanan. Iman kepada yang ghaib merupakan ciri utama seorang mukmin. Ilmu tentang akhidah disebut ilmu *akaid*, atau ilmu *tauhid*, *kalam*, dan *teologi*. Ilmu tentang keimanan disebut juga ilmu *akaid* karena objek pembahasan ilmu ini adalah masalah akidah (ikatan bathin) seorang abdi kepada Tuhannya. Disebut ilmu tauhid karena objek formalnya ilmu ini adalah keesaan Tuhan. Ilmu akidah ini yang menjadi dasar tersalurnya kemunculan dengan istilah ilmu *tasawuf*.

Banyak diantara para pakar yang memberikan definisi tentang *tasawuf*. Definisi satu dengan yang lainnya berbeda-beda, tergantung dari sisi mana pakar tadi meninjaunya. Ada yang melihat dari sisi sejarah kemunculannya, ada yang melihat dari sisi fenomena sosial di abad klasik dan pertengahan, juga ada yang melihatnya dari sisi substansi ajaran tasawuf itu sendiri. Di samping itu ada juga yang melihat dari sisi tujuannya.

Timbulnya tasawuf dalam Islam bersamaan dengan munculnya Islam itu sendiri, yaitu semenjak Nabi Muhammad Saw, diutus menjadi rasul untuk

Teori-teori dalam Ilmu Tasawuf

Menurut salah seorang pakar tasawuf dari Indonesia, yakni K.H Said Aqil Siraj² dalam seminar tasawuf di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mengatakan bahwa tasawuf berasal dari akar kata

²⁹ *Ibid*, hal. 10.

“*as-Safa*” yang artinya suci, bersih dan murni, sebab para sufi selalu berusaha membersihkan jiwanya hingga berada dalam kondisi suci dan bersih.³⁰

3. Wahidiyah sebagai Gerakan Tasawuf

Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang pokok dan syarat utama bagi disiplin ilmu yang lain, sebab tidak akan ada ilmu yang paling tinggi kecuali dengan maksud mendekatkan diri kepada Tuhan. Jadi nisbah dari ilmu tasawuf terhadap ilmu yang lain bagaikan nisbah ruh bagi jasad. Ilmu tasawuf adalah ruh, sementara ilmu yang lain adalah jasad. Jasad tidaklah dapat hidup tanpa ruh, namun ruh bisa hidup tanpa jasad, karena hakikat dari semua ini adalah tentang kekekalan ruh.

Dilihat dari tujuannya, seperti telah disinggung diatas, tasawuf adalah proses pendekatan diri kepada Tuhan dengan cara membersihkan hati (*tasfiat al-Qalb*) dan penyucian jiwa (*taskiyat an-Nafs*). Tuhan Yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali oleh manusia yang suci. Maka manusia yang dikatakan bahwa bukan hanya akan dekat dengan Tuhan, tetapi juga bisa melihat dan hidup tenang di sisi Tuhan (*al-Makrifat*).

Maka pengalaman seorang *salik* yang mengamalkan shalawat Wahidiyah ataupun yang mengikuti gerakan Wahidiyah merupakan pengalaman yang dilakukan dalam praktik tasawuf, yang merupakan petualang batin yang penuh keasyikan dan sarat dengan pesan-pesan spiritual

³⁰ Prof. Dr. KH. Said Aqil Sirajd, *Seminar Tasawuf*, (dilaksanakan oleh senat mahasiswa Ushuluddin Prodi Akidah Filsafat, November 2013 di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya).

D. Sejarah Lahir dan Berkembangnya Shalawat Wahidiyah

1. Biografi K.H Abdul Madjid Ma'roef Qs. wa Ra (Mu'allif Shalawat Wahidiyah dan Ajarannya)

KH. Abdul Majjid Qs. wa Ra, lahir dari pernikahan Syekh Mohammad Ma'roef Ra pendiri Pondok Pesantren Kedunglo dengan Nyai Hasanah putri Kyai Sholeh Banjar Melati Kediri. KH. Abdul Majjid Qs. wa Ra, lahir pada hari Jum'at Wage malam 29 Ramadhan 1337 H atau 20 Oktober 1918 sebagai putra ke tujuh dari sembilan bersaudara. Beliau lahir di tengah pesantren yang luas dan sepi dikelilingi rawa-rawa dengan jumlah santri yang tidak pernah lebih dari empat puluh orang yaitu Pondok Pesantren Al-Munadhdhoroh Kedunglo.³³

Ketika masih baru berusia dua tahun oleh bapak ibunya, beliau dibawa pergi haji ke Mekkah Al Mukaromah. Di ceritakan bahwa di Mekkah, setiap memasuki jam dua belas malam Kyai Ma'roef selalu menggendong Kyai Madjid ke Baitulloh dibawah Talang Mas. Di sana Kyai Ma'roef berdoa agar bayi yang berada dalam gendongannya kelak menjadi orang besar yang sholeh hatinya. Begitu juga di tempat-tempat mustajabah lainnya. Kyai Ma'roef selalu mendoakan beliau agar menjadi orang yang sholeh. Konon selama berada di Mekkah, beliau juga di khitan disana dan akan diambil anak oleh salah seorang ulama Arab dan disetujui oleh Kyai Ma'roef, tetapi Nyai Hasanah keberatan sehingga beliau tetap dalam asuhan kedua orang tuanya.

³³ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondo Pesantren Kedunglo Al-Munadhdhoroh, *Sejarah Penyiaran Shalawat Wahidiyah*, (Kediri : Qolamuna Offset Kedunglo, 2002), hal. 23.

berkata kepada adik Gus Madjid “*Madjid itu ilmunya melebihi anak pondokan*”.³⁹

Tak heran kalau pada akhirnya beliau tumbuh sebagai pemuda yang sangat alim dan wara'. Ibarat padi semakin tinggi ilmunya beliau semakin tawadhu dan pendiam sehingga siapapun tidak pernah menyangka kalau di balik kediamannya tersimpan segudang ilmu pengetahuan dan sejuta keistimewaan. Tapi, itulah keistimewaan beliau yang tidak pernah menunjukkan keistimewaan dan karomah-karomahnya kepada sesamanya. Pada masa dewasa menjelang pernikahan, ketika berusia 27 tahun dan hampir menguasai seluruh ilmu ayahnya, beliau semakin tampak dewasa dan matang. Tidaklah heran jika banyak gadis yang mengidamkan beliau. Karena disamping beliau dikenal sebagai putra kyai yang masyhur dan makbul doanya, beliau adalah sosok pemuda alim berwajah tampan nan rupawan bagaikan rembulan. Namun dari sekian gadis, pitri-putri yang mendambakan dipersunting beliau, akhirnya pilihannya jatuh pada gadis bernama Shofiyah yang baru berusia 16 tahun putri K. Moh. Hamzah dengan Umi Kulsum, buyut KH. Mansyur pendiri kota Tulung Agung yang mendapat tanah perdikan dari Sultan Hamengkubuwono II karena telah berhasil mengeringkan sumber Tulung Agung dan kini menjadi alun-alun kota Tulung Agung.

Semula, beliau dijodohkan dengan sepupunya sendiri yaitu “Nyai Zainap” putri KH. Abdul Karim Manaf Ra dari Lirboyo, yang akhirnya dinikahi oleh KH. Mahrus Ali Ra Lirboyo. Tetapi saat ditawarkan akan

³⁹ *Ibid*, K.H Zainuddin (09, April 2015).

Kepribadian dan Kehidupan Berumah Tangga Beliau mempunyai kepribadian yang sangat mempesona. Menurut penuturan orang-orang yang hidup sejaman beliau, akhlak Mbah Yahya Abdul Majid Qs wa Ra adalah biakhlaki Rasulullah. Berbadan sedang dengan warna kulit putih bersih. Berhidung mancung agak tumpul dan bibir bagus agak lebar dengan garis bibir tidak jelas yang menunjukkan bahwa beliau mempunyai tingkat kesabaran yang luar biasa. Matanya cekung dengan kelopak dan pelipis mata ke dalam bak gua menunjukkan bahwa beliau seorang yang mempunyai pemikiran yang tajam dan dalam. Di antara kedua matanya terdapat urat halus dan lurus sebagai pertanda beliau Mbah Yahya Abdul Majid mempunyai otak brilian. Tangannya halus dan lembut selembut hatinya yang pemaaf. Kalau berjalan beliau melangkah dengan pelan tapi pasti dengan sorot mata mengarah kebawah. Terkadang beliau juga menoleh ke kanan atau ke kiri untuk melihat situasi dan keadaan jamaah.

⁴⁰ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Aham (Sarana Meraih Kejernihan Hati dan Ma'rifat Billah) Edisi 111 Muharram 1435*, (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pusat), hal. 33.

tamu dengan baik dan bertutur kata dengan bahasa yang halus (boso/dengan krama inggil bahasa jawa).

Mbah Yahya Qasbi pada awal-awal penciptaan shalawat Wahidiyah, senantiasa prihatin. Beliau prihatin karena urusan-urusan penting yang sedang dihadapinya. Keprihatinan beliau bukanlah berkaitan dengan masalah khusus mengenai diri beliau, melainkan yang berhubungan dengan masyarakat *jami'al alamin*. Hal lain mengenai beliau adalah setiap orang yang memandang beliau akan merasakan kesejukan yang merasuk ke dalam hati. Dan siapapun yang beliau pandang hatinya pasti bergetar.⁴³

Aktivitas Keorganisasian sebelum mentaklif shalawat Wahidiyah beliau adalah aktifis NU (Nahdatul Ulama) yang merupakan sebuah organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia. Ketika usia remaja beliau aktif di Anshor dan di Kepanduan (sekarang Pramuka) milik NU. Beliau juga gemar berolah raga khususnya sepak bola. Jadi meskipun beliau terlihat sangat pendiam dan nampak kurang pergaulan, tetapi kenyataannya beliau adalah seorang yang luwes dalam pergaulan. Keaktifannya di NU terus berlanjut meski beliau sudah menikah. Beliau pernah menjabat sebagai Pimpinan Syuriah NU kec. Mojoroto tahun 1948 dan Syuriah NU cabang Kodya Kediri. Namun setelah beliau mentaklif shalawat Wahidiyah dan ajarannya tahun 1963 beliau tidak lagi aktif di organisasi tersebut.

Dalam memimpin organisasi beliau juga sangat bijaksana, pernah suatu saat diadakan rapat pimpinan di Bandar Lor, yang hadir ada lima orang

⁴³ *Ibid*, K.H Zainuddin, (09, April 2015).

atau mengakhiri sampai lama sekali , sehingga dapat disimpulkan dalam memutuskan hasil musyawarah tidak langsung memvot menunggu pendapat dari anggota musyawarah.⁴⁴

Pada masa akhir kehidupannya, beliau Muallif shal Romo Yahy Madjid Ra kurang sehat, beliau gerah (sakit), dan menyebar keseluruh peserta resepsi Mujahadah Kubro di bu 1989. kontan saja resepsi Mujahadah Kubro dalam rangka peristiwa Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW menjadi lai Suasana syahdu terasa sangat melingkupi hari-hari Mujahadah pada malam pertama, kedua dan ketiga Mbah Yahy tidak n secara langsung ketempat acara) untuk menyampaikan fatwa d

...da malam terakhir, sebenarnya beliau sudah melimp

fatwa dan amanat kepada orang lain. Tetapi hadirin para per
Wahidiyah sangat merindukan beliau hadir ditengah-tenga
mendengarkan langsung fatwa terakhir beliau. kemudian w
menyampaikan kepada Mbah Yahya akan kerinduan dan
pengamal kepada Mbah Yahya. Akhirnya beliau berkenan men
dan amanat terakhirnya.

Setelah itu kondisi kesehatan beliau semakin menurun, walau demikian beliau masih juga berkenan mengisi pengajian kitab al-Hikam setiap minggu pagi seperti biasa, namun saat beliau sakit, pengajian diadakan di ndalem. Begitulah beliau Mbah Yahya Qs wa Ra, di saat-saat akhir hayatnya beliau masih membimbing dan mentarbiyah pengikut atau murid-muridnya. Pada hari selasa wage tanggal 7 Maret 1989 atau 19 Rojab 1409 jam 10.30 WIB, beliau dipanggil menghadap sang Kholik dan kembali kehadirat-Nya Allah Swt.⁴⁵

Shalawat Wahidiyah sungguh merupakan fadhol dari Allah Swt yang sangat besar. Karena disamping merupakan rangkaian doa-doa shalawat untuk Nabi junjungan umat Islam, yakni Nabi Muhammad Saw, banyak sekali manfaatnya bagi seseorang yang telah mengamalkannya. Yaitu dikaruniai kejernihan hati, ketenangan bathin dan ketentraman jiwa, sehingga bisa sampai pada tingkat sadar kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Disamping itu juga masih banyak manfaat lain yang diperoleh, baik manfaat lahiriah maupun manfaat bathiniah. Kesulitan-kesulitan hidup seperti masalah ekonomi, masalah kesehatan, masalah keluarga dan rumah tangga, soal pekerjaan, soal pendidikan dan sebagainya (urusan dunia), banyak memperoleh jalan keluar bahkan mengalami perbaikan dan kemajuan, baik melalui jalan yang dapat diperhitungkan ataupun lewat jalan yang tidak dapat diperhitungkan.

⁴⁷ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Kisah dan Petuah...* hal. 17-18.

Bimbingan praktis tersebut dapat dirumuskan dalam suatu perumusan yang simple tetapi bisa mendasar dan mencakup keseluruhan dalam segala bidang, praktis, mudah diterapkan oleh setiap orang, dari berbagai kalangan, lingkungan, kelompok masyarakat dan bangsa manapun juga. Bimbingan itulah yang kemudia di kenal dengan Ajaran Wahidiyah.⁴⁹

⁴⁸ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Kisah dan Petuah...* hal. 18.

[illegible]

3. Konsep Penyiaran Shalawat Wahidiyah

Adapun Proses penyiaran dan perkembangannya, bahwa faktanya Shalawat Wahidiyah dalam proses penyiarannya memang memiliki konsep tidak pandang bulu, boleh diamalkan siapa saja dari ras atau golongan manapun dan untuk tujuan apapun lebih-lebih untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena shalawat Wahidiyah telah diijazahkan mutlak oleh sang mua'allif untuk disyiarkan kepada siapapunyang berkenan mengamalkannya, dan shalawat Wahidiyah memang sengaja diciptakan untuk seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini (*jami'al 'alamin*), demi tujuan yang murni dan suci, yakni untuk menyadarkan umat dan masyarakat agar segera berbondong-bondong kembali kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menyandang status tidak pandang bulu yang diterapkan dalam proses penyiaran shalawat Wahidiyah dipandang sebagai fadhhol mutlak dari Tuhan, sehingga terbukti shalawat Wahidiyah mampu memasuki alam spiritualias yang dalam ranah kajian keagamaannya bukan dari agama Islam itu sendiri, melainkan dari berbagai golongan dan penganut agama selain Islam yang jelas berbeda antara aturan-aturan (hukum) dan ritual dari masing masing keagamaanya. Maka inilah yang letarbelakangi bahwa diantara para pengamal yang menjadi pengikut shalawat Wahidiyah adalah pengamal yang datang dari berbagai manusia spiritual yang notabene bukan dari Islam, yakni para pengamal yang datang dari berbagai agama dan aliran, seperti *nasrani*, *aliran kepercayaan* dan penganut agama *Hindu* di pulau Dewata Bali, yang saat ini

